

PETANI KARET DI NAGARI GUNUANG MALINTANG TAHUN 1998-2020

DINDA SRI VIDYA¹, ETMI HARDI²

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
srividya277@gmail.com

Abstract: *Nagari Gunuang Malintang is one of the rubber producing areas in 50 Kota District. The majority of the Gunuang Malintang people work as rubber farmers, with the presence of rubber farmers in Gunuang Malintang Nagari, some of the people work as rubber farmers in Gunuang Malintang Nagari. The purpose of this research is to find out how rubber farmers are dealing with the economic conditions of rubber farmers in Nagari Gunuang Malintang in 1998-2020. The method used in this study is the historical method, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. the research results found can be seen from the presence of rubber farmers in Nagari Gunuang Malintang. The sale of rubber in Nagari Gunuang Malintang by farmers was only done once, namely on Thursday. With the existence of a rubber plantation in Nagari Gunuang Malintang, it can open jobs for the people in Nagari Gunuang Malintang.*

Keyword: *Farmer, Rubber, Mount Malintang*

Abstrak: Nagari Gunuang Malintang merupakan salah satu daerah penghasil karet yang ada di Kabupaten 50 Kota. Mayoritas masyarakat Gunuang Malintang bekerja sebagai petani karet, dengan adanya petani karet di Nagari Gunuang Malintang sebagian masyarakat bekerja sebagai petani karet di Nagari Gunuang Malintang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana petani karet dalam menghadapi kondisi ekonomi petani karet di Nagari Gunuang Malintang tahun 1998-2020 . Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode sejarah, yang pertama heuristik, kedua kritik sumber, ketiga interpretasi, dan yang keempat historiografi. hasil penelitian yang ditemukan bisa dilihat dari adanya petani karet di Nagari Gunuang Malintang. Penjualan karet di Nagari Gunuang Malintang oleh petani hanya dilakukan 1 kali yaitu pada hari kamis. Dengan adanya perkebunan karet di Nagari Gunuang Malintang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Nagari Gunuang Malintang.

Kata Kunci: Petani, Karet, Gunuang Malintang

A. Pendahuluan

Petani adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian. Di dalam kehidupan sehari-harinya, biasanya petani hidup di dalam dua dunia. Pada satu sisi, masyarakat petani pada umumnya tinggal di daerah-daerah pedesaan, terpisah dari dunia luar. Mereka sangat serius di dalam mengelola pertanian di desanya dan cenderung memiliki orientasi pandangan ke dalam (Inward looking orientation). Namun, di sisi lain, masyarakat petani sangat tergantung dari dunia luar. Mereka dipengaruhi oleh ekonomi pasar (Johan Iskandar, 2006). Perkebunan karet menjadi sumber daya manusia yang bisa melahirkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Nagari Gunuang Malintang, hampir tidak pernah ditemukan pengangguran di kalangan masyarakat di Nagari Gunuang Malintang, Mulai yang dari tidak melanjutkan pendidikan dan ibu rumah tangga. Keberadaan perkebunan karet di Nagari Gunuanag Malintang sangatlah penting karena dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Nagari Gunuang Malintang.

Saat harga karet murah di Gunuang Malintang dengan puncaknya tahun 1980, maka

tanaman lain seperti gambir dan padi diperhatikan lagi. Pada tahun 1980 karet di Gunuang Malintang, para petani hanya menggunakan alat sederhana (tradisional). Keadaan ekonomi masyarakat Gunuang Malintang saat itu kehidupan serba kekurangan. Petani memfokuskan perhatian untuk meningkatkan produksi karet. Ketika karet mahal pada tahun 1998 jumlah harga komoditas karet naik yaitu rata-rata untuk 1 kg Rp 10.000,-Rp 12.000, dengan produksinya dari 7.378.00 ton sampai 7.832.31 ton di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan kenaikan ini cukup menggembirakan baik bagi petani maupun pemerintahan daerah, sehingga tanaman karet dipelihara dengan baik. Karet memerlukan banyak tenaga untuk membudidayakan, dalam hal ini diperlukan tenaga kerja dan peralatan sehingga hasilnya optimal. Pada tahun 1980 di Gunuang Malintang banyak tenaga kerja yang berhenti sebagai petani karet, mereka lebih memilih bekerja untuk mengurus padi dan pinang. Maka dari itu, banyak tenaga kerja yang di datangkan dari luar Gunuang Malintang, seperti yang berasal dari mungka dan pangkalan sebagai menderes di Gunuang Malintang.

Pemasaran karet di Nagari Gunuang Malintang dilakukan setiap minggu selama musim panen oleh petani, Tujuannya untuk memperoleh uang untuk kebutuhan keluarga. Hasil produksi karet setiap minggunya yang didapatkan oleh petani tidak menentu tergantung harga dan berat karet. Jika berat karet sebanyak 100 kg dan harga karet Rp. 20.000 jadi penghasilan yang didapatkan oleh petani sebanyak Rp. 2.000.000 dan penghasilan dibagi dua dengan orang yang mempunyai lahan atau kebun karet tersebut. Dalam penelitian ini terdapat batasan penelitian yaitu batasan spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian ini adalah Nagari Gunuang Malintang, sedangkan batasan temporalnya adalah tahun 1998-2020. Pada tahun 1998 diambil sebagai batasan awal tahun penelitian karena, pada tahun itu Indonesia mengalami krisis ekonomi yang hebat. Namun sungguhpun begitu, dampak krisis ini menimbulkan akibat relative yang berbeda terhadap masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat yang bermata pencarian seperti petani kelapa sawit, petani gambir, petani kakao, dan petani karet merupakan masa-masa yang cukup menggembirakan bagi mereka, karena harga komoditas ini naik cukup tinggi. Oleh karena itu, khususnya petani karet di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya mempengaruhi tingkat kehidupan sosial ekonomi penduduk. Sedangkan tahun 2020 dijadikan sebagai batasan akhir karena pada tahun 2020 seluruh dunia termasuk Indonesia sedang menghadapi pandemi Covid – 19 yang berdampak kepada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk para petani karet.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Pertama*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Novia Doni (2011), tentang “Perkembangan Perekonomian Karet Rakyat di Kabupaten Tebo tahun 1999-2009”. Membahas tentang perkebunan karet rakyat di Kabupaten Tebo mulai dari sejarah munculnya tanaman karet rakyat Tebo serta perkembangan perkebunan karet rakyat di Tebo. Penelitian ini sangat membantu karena sama-sama membahas tentang kebun karet, hanya saja penelitian ini melihat perkembangan kebun karet sedangkan penelitian saya ini membahas sejarah petani karet di Nagari Gunuang Malintang. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Adrianto (2018), tentang “Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pertanian ataupun perkebunan banyak diusahakan oleh petani, salah satu yang terpenting keret, karena merupakan tanaman masyarakat atau penduduk Kabupaten Labuhan Batu dari sekian banyak komoditi perkebunan lainnya. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Hardilal (2019), tentang “Peranan Keberadaan Kebun Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa”. Dalam penelitian ini dijelaskan pendapatan kebun karet terhadap rumah tangga.

Sehingga penelitian ini juga dapat di jadikan sebagai literatur untuk penelitian yang akan lakukan peneliti. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Refda Yeni (2018), tentang “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Kanagarian Muaro Sei, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman (2005-2016)”. Dalam penelitian ini dijelaskan kehidupan sosial ekonomi petani karet di Kanagarian Muaro Sei, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Sehingga penelitian ini juga dapat dijadikan literatur untuk penelitian yang akan lakukan peneliti. Kelima penelitian yang dilakukan oleh Dicky Saputra Sihite (2019), tentang “Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Bayuasin”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perlu upaya agar bisa bertahan dalam kondisi harga karet yang rendah melalui peningkatan produktivitas kebun, yaitu menanam bibit-bibit unggul yang berproduktivitas tinggi yang malakukan penyadapan sesuai anjuran.

B. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah bertujuan untuk mengontruksi masa lalu sesuai sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi, serta menganalisis bukti-bukti dari data yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau yang melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini akan memaparkan tahapan-tahapan metode tersebut sebagai berikut. Pertama, heuristik yaitu pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Dalam melakukan penelitian mengenai petani karet di Nagari Gunuang Malintang tahun 1998-2020 digunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan dokumen atau arsip dan hasil wawancara dengan pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti petani karet dan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan dua cara yakni wawancara terstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan wawancara yang tidak terstruktur yaitu pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu (Prasetya Irwan, 1999). Informan yang di wawancarai terdiri dari petani penggarap, petani pemilik dan, masyarakat. Hal ini untuk melengkapi data yang diperlukan. Sumber data primer merupakan data yang menunjang penelitian ini, berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, dan lain-lain. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan cara memahami buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan topik. Kedua, Kritik sumber yaitu Melakukan pengujian dari data yang telah ditemukan dengan melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah pengujian otentitas (keaslian) materi terhadap aspek-aspek dari sumber sejarah dalam memilih sumber yang relevan. Untuk sumber yang bersifat tesktual seperti dokumem maupun buku-buku yang relevan penulis melakukan kriti ekstern dengan menyelaikan bacaan yang penulis pakai, sementara untuk wawancara dipilih informan yang paham dengan petani karet. Kritik internal adalah untuk menguji keaslian isi informasi yang didapat dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan kesaksian (testimony) dari informan, penduduk yang dipilih untuk wawancara yaitu penduduk yang mengerti mengenai petani karet. Dengan melakukan wawancara, yakni melalui wawancara kritis, rangkain peristiwa dapat dimunculkan kembali seperti yang telah terjadi dimasa lampau dan diuji kebenarannya dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan, setelah hasil wawancara dikumpulkan, barulah diambil pernyataan informan yang memiliki kesamaan dengan pernyataan informan

lainnya. Ketiga, Interpretasi Data merupakan dengan dilakukan dengan memilah-memilah atau membedah sumber sejarah, sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya arau sudah di uji lewat saringan kritik sumber. Setelah mendapatkan sumber-sumber yang teruji dan di jamin kredibilitasnya kemudian penulis akan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan petani karet. Keempat, Historiografi merupakan penulisan sejarah dalam bentuk skripsi, pengolahan data saja bukanlah penelitian, kalau bukan ditulis dalam bentuk laporan penelitian (Mestika Zed, 2003). Dengan mengajukan dalam bentuk sebuah tulisan yang mengandung pengertian dan mempunyai makna, maka dihasilkannya suatu karya ilmiah sejarah, khususnya tentang petani karet.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Budidaya Tanaman Karet dan Usaha Petani Karet dalam Meningkatkan Hasil Produksi di Nagari Gunuang Malintang

Proses Budidaya Tanaman Karet di Nagari Gunuang Malintang. Karet (*Hevea brasiliensis* Muel. Arg) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting baik itu lingkup Indonesia maupun bagi internasional. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus yang penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah, upaya peningkatan produktivitas tanaman tersebut dilakukan terutama dalam bidang budidaya dan pasca panen. Agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan lateks yang banyak maka perlu diperhatikan syarat-syarat tumbuh dan lingkungan yang diinginkan tanaman tersebut. Apabila tanaman karet di tanam di lahan yang tidak sesuai dengan habitatnya maka pertumbuhan tanaman akan terhambat. Lingkungan yang kurang baik juga sering mengakibatkan produksi lateks menjadi rendah.

Nagari Gunuang Malintang tanahnya sangat cocok untuk lahan tanaman karet. Proses Budidaya tanaman karet ini sudah ada sejak tahun 1970 dan menjadi komoditi utama yang di tanam di Nagari Gunuang Malintang karena tidak membutuhkan cara perawatan yang khusus. Pada awalnya pembukaan lahan untuk perkebunan karet di nagari Gunuang Malintang ini juga meliputi pembabatan semak belukar, penebangan pohon, perencanaan dan pengakasan, pemangkasan alang-alang dan pembersihan seiring dengan pembukaan lahan ini dilakukan penataan jalan-jalan perkebunan. Perkembangan perkebunan karet ini semakin tahun semakin berkembang. Bibit karet dibawa dari Selat Malaka oleh para pedagang dari Pangkalan untuk dikembangkan di Kecamatan Pangkalan Koto Baru termasuk Nagari Gunuang Malintang. Bibit karet yang ada di Nagari Gunuang Malintang ini banyak berasal dari daerah Bangkinang karena Nagari Gunuang Malintang ini merupakan nagari yang ada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru berbatasan langsung dengan Bangkinang sehingga mudah untuk perkembangan karet di Nagari Gunuang malintang (Wawancara dengan Zakri di Gunuang Malintang 3 Desember 2022).

Pada tahun 1998 Nagari Gunuang Malintang masyarakatnya membudidayakan karet 1225 kepala keluarga dengan luas 800 hektar dengan produksi 200 ton dan penduduk Nagari Gunuang Malintang berjumlah 5.004 kepala keluarga. Pada saat itu harga karet naik yaitu rata-rata untuk 1 Kg Rp. 10.000-Rp. 12.000. Tahun 2008 karet di budidayakan sekitar 1010 keluarga dengan luas sekitar 500 hektar dengan produksi 110 ton dan penduduk Nagari Gunuang Malintang berjumlah 1.625 kepala keluarga dan pada tahun 2018 karet di budidayakan sekitar 1040 kepala keluarga dengan luas 700 hektar dengan produksi sekitar 140 ton. Petani tersebut membudidayakan karet berkisar antara 0,5 hektar sampai dengan 5 hektar per kepala keluarga. Pada tahun itu penduduk Nagari Gunuang Malintang berjumlah 4.532 kepala keluarga.

Masyarakat di Nagari Gunuang Malintang pada umumnya bekerja sebagai petani. Pada

umumnya karet yang sudah di panen akan di jual kepada toke karet. Hubungan toke dengan petani sangatlah penting. Kalau toke tidak menjalan hubungan dengan petani karet maka toke akan sulit mendapatkan langganan. Terjaninnya hubungan toke dengan peani karet lebih mempermudah dalam mendapatkan langganan karet dan petani juga lebih mudah dalam menjual karet dan petani juga lebih mudah menjual karet dan petani sama-sama beruntung. Dalam mencari langganan toke juga mendatangi rumah petani karet untuk melakukan transaksi jual beli hasil pertanian, dengan mendatangi rumah petani toke karet lebih mudah untuk bertransaksi. Dalam membeli karet supaya lebih mudah dalam mendapatkan langganan karet toke juga menjanin hubungan dengan petani karet supaya mendapatkan keuntungan yang besar.

Usaha Petani Dalam Meningkatkan hasil Produksi Karet. Nagari Gunuang Malintang merupakan salah satu daerah yang menghasilkan karet di Sumatera Barat, mengingat daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sektor ini diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penghasilan utama masyarakat Gunuang Malintang Mempunyai luas lahan 56.689 ha dengan produksi 40.985 ton dan produktivitasnya 39.39 ton per ha. Untuk meningkatkan hasil produksi perkebunan karet di Nagari Gunuang Malintang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dan hanya berkapasitas kecil yaitu penanaman bibit yang diperoleh dari bantuan pemerintah dan dibeli dari pedagang yang berjualan keliling yang datang dari daerah Bangkinang dan Jambi, karet kemudian ditanam di perkebunan milik masing-masing. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja, dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentral-sentral baru di wilayah sekitar maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Maka dari itu untuk meningkatkan hasil produksi karet perlu yang namanya perawatan, peremajaan, dan pengobatan.

Perawatan Tanaman Karet. Usaha petani Nagari Gunuang Malintang dalam meningkatkan hasil produksi pertanian dan perkebunan berdasarkan potensi alam yang tersedia yaitu pertanian dan subsector tanaman pertanian dan perkebunan. Kondisi perkebunan karet di Nagari Gunuang Malintang sudah mencukupi penghasilan masyarakat Gunuang Malintang, walaupun dalam mendukung produksi perkebunan tersebut masih bersifat tradisional. Perkebunan di Nagari Gunuang Malintang merupakan pekerjaan pokok masyarakat. Masalah dalam perkebunan karet di Gunuang Malintang adalah pemasaran dan keuntungan yang didapat dari hasil perkebunan karet masih dirasa kurang jika dibandingkan dengan biaya produktivitasnya hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh penyakit, hama dan binatang. Usaha lain yang petani karet di Nagari Gunuang Malintang yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi karet di Gununag Malintang adalah memperbaiki infrastruktur kebun, jalan kebun untuk pengangkutan supaya petani tidak susah untuk menjual hasil karet, membuat kelompok tani perkebunan dan menyediakan seorang penyuluh yang ahli di bidang perkebunan dan meremajakan tanaman karet. Tanaman karet masyarakat kebanyakan sudah berumur tua, sehingga produksinya rendah. Untuk itu batang karet yang sudah tua dan kulitnya sudah rusak perlu diremajakan , dengan cara menebang pohon karet yang dusah tua dan ditanami kembali dengan bibit yang baru.

Untuk malakukan perawatan pada hama dan gulma petani masuk dalam suatu arisan yang namanya *julu-julo*. Julo-julo yang dilakukan petani ini tidak berupa uang tetapi para petani ini menjulo-julokan tenaga untuk membersihkan kebun mereka dari hama dan gulma yang mengganggu pertumbuhan perkebunan karet mereka. Untuk meningkatkan hasil produksi karet di Nagari Gunuang Malintang diperlukan orang-orang yang mempunyai ilmu usahatani, adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang menguasai dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang

sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang sudut efisien dan pendapatan yang kontinyu. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usaha tani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya. Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat dan menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut.

Peremajaan Tanaman Karet. Keikutsertaan petani karet dalam kelompok tani di Nagari Gunuang Malintang sangat tinggi, tetapi umumnya kelompok tani yang diikutinya merupakan kelompok tani sawah. Untuk kelompok tani perkebunan itu sendiri belum terbentuk. Sarana produksi pertanian yang digunakan oleh petani responden yaitu lahan, bibit, pupuk urea, pupuk NPK, KCI, gramaxon, dan tenaga kerja. Sebagian besar sarana produksi tersebut didapatkan petani dengan cara membeli dan penggunaannya disesuaikan dengan luas lahan karet yang diusahakan oleh petani. Pembibitan dalam tanaman perkebunan merupakan invertasi jangka panjang karena hasilnya masih akan dinikmati beberapa tahun lagi. Untuk mendapatkan bibit yang unggul dan bermutu adalah bibit yang bersertifikat dari balai benih. Benih yang unggul dapat mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Namun pada responden yang saya wawancarai hanya membeli bibit pada masyarakat biasa yang dating. Rata-rata penggunaan bibit karet oleh petani responden adalah 1150 dengan harga tiap bibit Rp. 5.000.

Pengobatan Tanaman Karet. Penggunaan obat-obatan, jenis pestisida yang digunakan pada tahun 1998 oleh petani karet di Gunuang Malintang adalah Gemaxon. Pada jenis pestisida ini tidak semua petani menggunakan, tetapi hanya beberapa yang menggunakan pestisida ini tergantung usia tanaman karet, yaitu biasanya pada tanaman yang masih usia muda, gulma yang terlalu berat dan pengendalian hama. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani dalam 1 hektar 1 tahun terakhir adalah 5 liter dengan harga Rp. 50.000. Penggunaan pupuk dan jenis pupuk yang digunakan oleh petani karet di Nagari Gunuang Malintang adalah pupuk Urea, NPK, dan KCI. Alasan petani menggunakan pupuk jenis ini karena menggunakan pupuk bersubsidi yang murah dan terjangkau, selain itu jenis pupuk ini juga mudah didapat. Rata-rata harga pupuk untuk Urea sebesar Rp.2.250, NPK Rp.3.000, dan KCL Rp.3.900.

2. Kehidupan Petani Karet di Bidang Sosial dan Ekonomi

Kehidupan petani karet di Nagari Gunuang Malintang di bidang sosial dan ekonomi dapat dilihat dari beberapa hal yaitu kondisi rumah yang mereka tempati, tingkat pendidikan anak, pendapatan, dan perdagangan karet.

Perumahan, pada tahun 1998 perekonomian di Nagari Gunuang Malintang terbilang membaik. Hal ini terlihat dari kondisi rumah yang ditempati oleh masyarakat, tetapi pada tahun 1998 penduduk hanya membangun rumah semi permanen dan ada juga sebagian penduduk yang membuat rumah semi permanen. Pada umumnya perumahan yang dibangun oleh penduduk mendekati jalan raya dan fasilitas umum. Pembangunan rumah ini banyak dilakukan pada waktu karet siap panen. Seiring dengan bertambahnya harga pendapatan petani mereka dapat

menyisihkan uangnya untuk membangun rumah yang kebanyakan masih baru. Berdasarkan data 2004/2005 rumah penduduk tersebut sudah tercatat sebagian pelanggan listrik sebanyak 400 rumah tangga. Sementara itu bagi rumah penduduk yang terletak dipedalaman memperoleh penerangan listrik dari mesin diesel yang memiliki penduduk secara perorangan dan ada juga yang memakai lampu minyak tanah. Kondisi seperti ini memungkinkan sebagian besar rumah tangga untuk memiliki barang-barang elektronik, seperti televisi, parabola, digital, radio, tape, kulkas, dan barang elektronik lainnya. Pada tahun 2020 kondisi perumahan masyarakat Gunuang Malintang semakin membaik dan seluruh rumah penduduk sudah memakai listrik. Diperkirakan 95% dari rumah masyarakat Gunuang Malintang sudah permanen. Hal disebabkan karena munculnya kesadaran masyarakat untuk memiliki tempat tinggal yang layak serta adanya bantuan dari pemerintah kepada masyarakat. (Wawancara dengan Sapar Pada 3 Januari 2023). Secara umum masing-masing rumah sudah memiliki dua atau tiga kamar tidur, ruang tamu, dapur dan kamar mandi. Disamping itu masyarakat sudah memiliki perabotan rumah tangga yang relatif mewah, seperti kursi, tempat tidur, alat-alat dapur, selain itu hamper seluruh kepala keluarga memiliki sepeda motor. Secara umum semua itu diperoleh dari hasil penjualan karer. Disamping menaikkan harga diri masyarakat di tengah masyarakat kendaraan tersebut cukup membantu penduduk dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga bisa meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia (Ashadi, F, 2017). Pendidikan sangat penting artinya bagi kemajuan masyarakat suatu daerah yang menyangkut pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Lancarnya pendidikan tersebut tentu harus di tunjang oleh sarana pendidikan yang memadai. Adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standard dan dapat memunculkan sumber daya manusia yang berpotensi dan sangat berguna sebagai generasi penerus dalam membangun suatu wilayah. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara petani dalam mengolah perkebunan karet. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan hasil produksi karet, juga terdapat kemampuan petani dalam menerapkan informasi baru dalam bidang perkebunan karet dan membantu petani dalam mengambil keputusan secara dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam mengolah karet. Pada tahun 1998 tingkat pendidikan masyarakat Gunuang Malintang pada waktu itu bisa dikatakan cukup baik terbukti lebih dari 60% masyarakat Gunuang Malintang mengeyam pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan sedikit yang mengenyam sampai jenjang sekolah dasar. Pada umumnya para petani pergi keluar daerah menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jejang yang lebih tinggi, karena pendapatan yang cukup memadai sehingga mereka dapat menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Dalam segi pendidikan ini, para petani karet ini dapat menyekolahkan anaknya sejauh mungkin dibandingkan daerah lain, walaupun sarana dan prasarana di daerahnya sudah mencukupi akan tetapi mereka sanggup menguliahkan anak mereka tinggi-tinggi. Setelah tamat dari SMA para orang tua banyak menyekolahkan anak mereka seperti ke Kota Payakumbuh, Kota Padang, Bukittinggi, Pekan Baru bahkan sampai ke pulau Jawa. Dampak perkebunan karet terhadap pendidikan di sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan petani dengan adanya mata pencaharian sebagai petani karet mereka sanggup menguliahkan anaknya setinggi mungkin.

Pendapatan Petani karet. Pendapatan petani karet merupakan tolak ukur kebutuhan sosial ekonomi seorang petani. Bagi petani karet memiliki penghasilan tinggi tentu dapat memenuhi kebutuhannya, sedangkan petani karet yang berpenghasilan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara optimal karena keterbatasan ekonomi. Tingkat kesejahteraan seorang petani dapat dijelaskan dengan pendapatan yang dihasilkan. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh

faktor yang kompleks: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan kepemilikan lahan petani. Faktor eksternal adalah tersedianya sarana produksi dan modal. Modal yang disebutkan dalam ini termasuk biaya pembelian pupuk, dan benih. Pendapatan petani karet di Nagari Gunuang Malintang demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pendapatan yang dihasilkan dalam sekali panen dan pekerjaan sampingan lainnya yang dikerjakan saat akan memanen getah karet. Usaha sampingan yang juga dilakukan oleh petani juga menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya. Seiring dengan naiknya harga karet, petani karet di Nagari Gunuang Malintang membangun rumah yang semula terbuat dari kayu dan dibangun kembali dari batu dan keramik. Selain melakukan perbaikan rumah petani juga mulai membeli alat-alat perabotan seperti: sofa, televisi, kulkas, lemari tempat pakain dan lain-lainnya. Pendapatan petani karet setiap minggunya tidaklah tetap. Besar kecilnya penghasilan yang didapat oleh petani karet ditentukan oleh jumlah berat karet yang akan ditimbang dan harga karet yang tidak menentu. Pada tahun 1998 jumlah harga komoditas karet naik yaitu rata-rata untuk 1 kg Rp 10.000,-Rp 12.000, dengan produksinya dari 7.378.00 ton sampai 7.832.31 ton di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan kenaikan ini cukup menggembirakan baik bagi petani maupaun pemerintahan daerah, sehingga tanaman karet dipelihara dengan baik. Karet memerlukan banyak tenaga untuk membudidayakan, dalam hal ini diperlukan tenaga kerja dan peralatan sehingga hasilnya optimal. Pada tahun 2011 terjadi penurunan produksi harga karet, penurunan ini seiring dengan penurunan harga karet di tingkat petani yang cukup berarti. Harga karet pada saat itu rata-rata untuk 1 kg Rp 6.000, hal ini di karenakan adanya sebagian petani mencampuran pupuk SP36 atau TPS dengan menggunakan air oleh petani itu sendiri untuk mengentalkan lateksnya atau getahnya. Hal ini membuat para toke rugi dan memicu terjadinya penurunan kualitas yang berdampak penurunan harga di pasaran. Pada tahun 2012 harga karet berangsur-angsur membaik, sehingga petani mulai bergerak kembali untuk mengelolah tanaman karet mereka. Kenaikan produksi karet dari 2.406,00 ton menjadi 5.507,00 ton di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2013, produksi karet mengalami penurunan dari 5.507,00 ton menjadi 2.305,00 ton di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini terjadi karena petani ada yang mencampur karet dengan air dan merendamnya selama satu minggu. Sehingga mutu karet menjadi berkurang di pasaran. Karet yang di jual ke negara ekspor banyak yang kembali lagi ke toke. Pada saat itu kehidupan petani juga mengalami kesulitan karena hidup mereka tergantung pada karet.

Perdagangan Karet. Pengumpulan atau karet di Nagari Gunuang Malintang ini dilakukan oleh masyarakat Nagari Gunuang Malintang itu sendiri. Toke yang ada di Gunuang Malintang hanya perantara bagi toke-toke besar, pengumpulan karet dan toke besar sangat mudah dibedakan karena pedagang perantara banyak berasal dari Gunuang Malintang itu sendiri dan dari modal yang dimiliki. Pedagang perantara ialah mereka yang langsung membeli karet pada petani dan toke-toke besar ini membeli karet pada pedagang perantara dan ada juga yang langsung mengantarkan karet ke pabrik yang ada di Bangkinang dan Padang. Yanda misalnya seorang pedagang perantara memiliki modal sebanyak Rp.500.000 uang itu merupakan uangnya sendiri dan ditambah atau dipinjamkan oleh mamaknya Peri pada tahun 2000, Muklis dapat mengumpulkan karet 500-800 kilogram dalam seminggu. Yanda hanyalah pedagang perantara yang mengumpulkan karet dari petani dan diberi modal oleh mamaknya setelah itu Yanda kembali menjual karet pada mamaknya karena mamaknya ini merupakan toke besar yang memiliki modal lebih dari tiga puluh juta pada tahun 1980 (Wawancara dengan Yanda Pada 7 Desember 2022). Sebelum karet dijual ke toke, petani melakukan penyadapan terlebih dulu dalam waktu satu minggu, karet yang disadap akan berbentuk tempurung karna petani

menampung karet menggunakan tempurung bekas. Toke di Nagari Gunuang Malintang mengumpulkan karet hanya satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis karna pada hari Kamis petani menjual karet sebab pada hari Jum'at adalah hari libur petani karna hari Jum'at hari pasar di mana petani berbelanja untuk kebutuhannya satu minggu, dan juga untuk menunaikan ibadah sholat Jum'at inilah alasan kuat untuk membuat petani tidak ke kebun pada hari Jum'at ini. Ada juga petani yang menjual karet pada hari Sabtu dan Minggu. Petani yang menjual karet pada hari Sabtu dan Minggu tersebut untuk memenuhi keperluan sekolah anak-anak mereka, petani ini harus mengantarkan kerumah toke tersebut, sedangkan bagi petani yang menjual pada hari Kamis ini semua toke pengumpul karet menunggu di simpang kebun karet para petani tersebut. Petani mengangkut karet dari kebun sampai keluar kebun dengan cara memikul sendiri karet tersebut sampai ke keluar kebun dan ada juga petani karet yang mengupah untuk memikul karet karena toke sudah menunggu di luar kebun, karet ditimbang setelah petani dan toke setuju dengan harga yang disepakati (Wawancara dengan Anton di Gunuang Malintang Pada 8 Desember 2022).

Toke dan petani memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan, karna toke menawarkan jasa dan petani menawarkan barang. Hubungan antara toke dan petani hanya hubungan kerja di mana memiliki dampak positif baik dari segi sosial maupun ekonomi. Cara mengumpulkan hasil karet, petani dan toke juga melakukan sistem kekerabatan (dunsanak) bagi petani yang memiliki kerabat atau dunsanak toke, maka mereka akan menjual karet pada kerabatnya tersebut (Efrianti, N, 2013) . Untuk pengangkutan pedagang pengumpul menggunakan mobil toke-toke besar karna mereka akan menjual lagi pada toke besar tersebut. Sebab toke- besar ini mengumpulkan karet yang sudah dikumpulkan oleh pedagang pengumpul, toke besar ini melakukan pengumpulan hanya satu kali seminggu yaitu pada hari Sabtu, dan toke-toke inilah yang akan langsung menjual ke pabrik yang ada di Padang dan Bangkinang (Wawancara dengan Dt Panduko Rajo Pada 3 Januari 2023).

3. Dampak Perkebunan Karet Terhadap Kehidupan Masyarakat

Awal perkebunan karet rakyat di nagari Gunuang Malintang sudah mulai sejak penjajahan Belanda, yaitu sekitar 1980-an. Adapun hasil produksinya ke Bangkinang dan Padang, dan pembelinya di kontrol oleh pemerintahan Hindia Belanda. Perkebunan diusahakan oleh penduduk setempat hanya sebagai usaha yang tidak penting, pada waktu itu mereka lebih suka mengerjakan sawah sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pokok. Jumlah produksinya hanya sekita 300-500 Kg/minggu dan luasnya 30-40 Ha (Wawancara dengan Dr Rangkayo Bungsu Pada 4 Januari 2023). Dalam hal harga sangat sulit penulis mendapatkan data-data yang menyebutkan berapa harga karet pada masa kolonial Hindia Belanda. Pada masa itu orang memiliki modal besar yang mampu untuk membuka lahan perkebunan karet, disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk membuka hutan dan rimba serta tingginya biaya perawatan tanaman karet. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk satu Ha adalah 10 juta, maka bagi petani yang ingin membuka lahan karet meminjam sejumlah uang kepada toke-toke adapun pembayarannya kembali dilakukan saat penjualan karet kepada toke secara berangsuang-angsuang, tentu saja harga ditentukan oleh sepihak.

Pada tahun 1990, luas perkebunan karet di Gunuang Malintang mengalami penurunan yang disebabkan oleh banyaknya petani yang tidak mengurus kebun karetnya, dikarenakan harga karet yang dijual tidak seimbang dengan biaya produksi dan pemeliharaan yang dikeluarkan untuk biaya upah dan pembelian peralatan produksi seperti pupuk, pisau motong dan sebagainya. Dalam hal ini kehidupan ekonomi petani akan menurun yang berdampak pada pola

kehidupannya. Dan pada tahun ini jumlah produksi mengalami penurunan hal ini disebabkan karena banyaknya perkebunan karet masyarakat yang diserang hama yang menyebabkan matinya ranting dan daun karet. Lokasi perkebunan karet rakyat terdapat di wilayah selatan Nagari Gunuang Malintang. Disebabkan wilayah ini terdapat hutan yang berpotensi untuk dijadikan perkebunan. Selain tanahnya subur dan bentuk permukaan tanah yang pegunungan juga terdapat kayu yang nantinya di bawah pulang untuk dijadikan kayu bakar untuk memasak. Dalam hal pemilik perkebunan, pemilihan berdasarkan areal persukuan. Dimana Nagari Gunuang Malintang ada empat suku. Adapun nama suku tersebut adalah suku domo, suku piliang, suku picancang, dan suku melayu. Tiap-tiap suku tersebut menguasai tanah ulayatnya. Perkebunan karet adalah mata pencariia utama Gunuang Malintang. Tapi karena kehidupan masyarakat yang sulit untuk mendapatkan modal guna untuk menambah luas areal perkebunan karet ataupun untuk sebagian uang pangkal maka petani meminjam modal kepada toke. Dalam hal ini petani yang meminjam tersebut harus menjual karetnya kepada toke yang memberikan pinjaman. Perkembangan luas perkebunan karet mulai dari awal tahun 1990-an terus menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada waktu terjadi krisis moneter tahun 1997, dimana harga karet Rp.3.000/Kg. Hal ini tersebut disebabkan karena karet adalah komunitas ekspor.

D. Penutup

Kehadiran perkebunan karet di Nagari Gunuang Malintang memberi dampak baik bagi masyarakat Gunuang Malintang terutama petani karet. Proses budidaya tanaman karet di Gunuang Malintang sudah ada sejak 1970 dan menjadi komoditi utama yang di tanam di nagari Gunuang Malintang karena tidak membutuhkan cara perawatan yang khusus. Dengan adanya pembukaan lahan perkebunan karet masyarakat banyak mendapatkan lahan pekerjaan dan membantu keadaan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut. Masyarakat diajarkan bagaimana proses budidaya tanaman karet, mulai dari penanaman, perawatan, sampai pengobatan pada karet. Setelah adanya perkebunan karet di Gunuang Malintang, tentu banyak membantu sosial dan ekonomi masyarakat, mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan dapat menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tinggi mungkin.

Daftar Pustaka

- Ashadi, F. (2017). Perkembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Anak usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 412-418
- Efrianti, N. (2013). Hubungan antara Toke dengan Petani Gambir di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. UNP.
- Johan Iskandar (2006). Metodologi Mamahami Petani dan Pertanian. *Jurnal Analisis Sosial*.
- Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2003), hlm 38
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA-IAN Press, 1999), hal 64
- Wawancara dengan Zakri di Gunuang Malintang 3 Desember 2022
- Wawancara dengan Yanda Pada 7 Desember 2022
- Wawancara dengan Anton di Gunuang Malintang Pada 8 Desember 2022
- Wawancara dengan Sapar Pada 3 Januari 2023
- Wawancara dengan Dt Panduko Rajo Pada 3 Januari 2023
- Wawancara dengan Dr Rangkyo Bungsu Pada 4 Januari 2023